

**PENCIPTAAN “SELUBUNG” *SCREENDANCE*
BERDASARKAN *COGNITIVE DISSONANCE*
PENARI BERHIJAB**

TESIS



**Diajukan sebagai Syarat Ujian Tesis
pada Program Studi Seni Program Magister
Minat Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Tari**

**Prada Aga Sundjava
2421568411**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2026**

TESIS PENCIPTAAN SENI

**PENCIPTAAN "SELUBUNG" SCREENDANCE
BERDASARKAN COGNITIVE DISSONANCE PENARI BERHIJAB**

Diajukan oleh :


Prada Aga Sundjawa
2421568411

Tesis ini telah diajukan pada tanggal 9 Juni 2026

Telah disetujui untuk diterima

Oleh tim penguji yang terdiri dari :


Pembimbing Utama


Dr. Eki Irawati, S.Sn., M.A

Penguji Ahli


Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum

Ketua Tim Penilai


Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A

Yogyakarta,2.4. JUN 2026



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul “Penciptaan “Selubung” *Screendance* Berdasarkan *Cognitive Dissonance* Penari Berhijab” merupakan hasil penelitian dan karya saya sendiri yang disusun berdasarkan proses penelitian, penciptaan, serta analisis yang dilakukan secara mandiri. Seluruh sumber, data, pendapat, dan karya orang lain yang digunakan dalam tesis ini telah dicantumkan dan diakui sebagaimana mestinya sesuai dengan penulisan ilmiah. Saya bertanggung jawab penuh atas keaslian karya ini.



Yogyakarta, 20 Juni 2026

Prada Aga Sundjava

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari pengalaman personal penulis sebagai penari berhijab yang mengalami konflik identitas dalam praktik seni tari. Konflik muncul ketika kebutuhan berekspresi melalui tubuh berbenturan dengan nilai religius mengenai aurat, kesopanan, dan identitas muslimah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman *cognitive dissonance* pada penari berhijab dapat diterjemahkan ke dalam penciptaan karya *screen dance* berjudul *Selubung*. Penelitian ini menggunakan teori *cognitive dissonance* dari Leon Festinger untuk memahami konflik identitas, teori *embodiment* dari Thomas Csordas untuk membaca pengalaman tubuh secara *lived body*, serta teori *screendance* dari Douglas Rosenberg untuk memahami hubungan tubuh, kamera, dan visual sinematik dalam karya tari layar. Metode penelitian menggunakan pendekatan *practice-led research* dan *artistic research* dengan penulis sebagai subjek utama sekaligus koreografer dan performer. Data diperoleh melalui pengalaman personal, wawancara dengan tujuh penari berhijab dan tiga narasumber psikologi, kuesioner, observasi tubuh, dokumentasi proses kreatif, serta praktik jurnaling tubuh dan emosi selama tujuh hari. Proses penciptaan dilakukan melalui tahapan eksplorasi, jurnaling, evaluasi dan refleksi, serta improvisasi dan komposisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *cognitive dissonance* tidak hanya hadir secara psikologis, tetapi juga muncul melalui tubuh berupa ketegangan gerak, perubahan pola napas, rasa cemas, dan keraguan identitas. Pengalaman tersebut diterjemahkan ke dalam karya *screendance Selubung* melalui eksplorasi tubuh, improvisasi gerak, visual jurnaling, penggunaan kain selubung sebagai simbol identitas, serta komposisi sinematografi berupa framing, *close-up*, pencahayaan, dan editing visual. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman personal dan konflik identitas dapat menjadi sumber penciptaan artistik dalam praktik *screendance* kontemporer.

Kata kunci: cognitive dissonance, embodiment, screendance, jilbab dan identitas muslimah.

Abstract

This research is based on the author's personal experience as a hijab-wearing dancer who experiences identity conflict within dance practices. The conflict emerges when the need for bodily expression intersects with religious values related to modesty, aurat, and Muslim female identity. This study aims to understand how the experience of cognitive dissonance among hijab-wearing dancers can be translated into the creation of a screen dance work entitled Selubung. This study employs the theory of cognitive dissonance by Leon Festinger to analyze identity conflict, embodiment theory by Thomas Csordas to understand bodily experience as lived body, and screendance theory by Douglas Rosenberg to examine the relationship between body, camera, and cinematic visuals in screen-based dance works. The research method applies practice-led research and artistic research, positioning the author as the primary subject, choreographer, and performer. Data were collected through personal experiences, interviews with seven hijab-wearing dancers and three psychology informants, questionnaires, body observation, creative process documentation, and seven days of body and emotional journaling practices. The creative process was conducted through stages of exploration, journaling, evaluation and reflection, as well as improvisation and composition. The findings reveal that cognitive dissonance is experienced not only psychologically but also embodied through bodily tension, breathing patterns, anxiety, and identity uncertainty. These experiences were translated into the screen dance work Selubung through body exploration, movement improvisation, visual journaling, the use of veil fabric as a symbol of identity, and cinematic composition involving framing, close-up techniques, lighting, and visual editing. This research demonstrates that personal experience and identity conflict can become sources of artistic creation within contemporary screen dance practices.

Keywords: cognitive dissonance, embodiment, screendance, hijab and muslim identity.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis penciptaan seni dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulisan tesis ini merupakan proses penelitian dan penciptaan karya yang berangkat dari pengalaman personal penulis sebagai penari berhijab dalam praktik seni tari. Selama proses penyusunan tesis, penulis memperoleh banyak bantuan, dukungan, arahan, dan masukan dari berbagai pihak sehingga penelitian dan penciptaan karya ini dapat terlaksana dengan baik.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan dukungan selama proses studi.
3. Seluruh pengelola Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta serta para dosen yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan.
4. Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A., selaku dosen pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, masukan, perhatian, serta dukungan selama proses penelitian dan penciptaan karya ini berlangsung.

5. Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A., selaku Ketua Tim Penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang sangat berarti bagi penyempurnaan tesis ini.
6. Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum., selaku Penguji Ahli yang telah memberikan berbagai masukan dan pandangan untuk pengembangan penelitian dan karya yang penulis ciptakan.
7. Para narasumber penari berhijab, yaitu Dinda Sulisna, S.Sn., Lailatus Solehah, Maulidia Putri Arini, Zakiyah Elfathen, Lintang Husna Amalia, Aura Ardedia, dan Chalya Azmya Kirana Fitrah, yang telah bersedia berbagi pengalaman, pemikiran, serta cerita yang sangat berharga dalam penelitian ini.
8. Farahdila Fasya Putri Irnanto, S.Psi., Psikolog., Diyah Putri Asari, S.Psi., dan Ifa Fitri Andriani, S.Psi., yang telah memberikan bantuan, wawasan, dan pandangan dari perspektif psikologi sehingga memperkaya proses penelitian ini.
9. Teman-teman kontrakan Pak Wahyu, yaitu Adinda Marcelliantika, Dinda Nastiti Wahyuningtyas, dan Titania Aqila Fadia Malik, atas kebersamaan, dukungan, semangat, serta berbagai bentuk bantuan selama proses studi dan penyusunan tesis.
10. Orang tua tercinta, Dadang Rukmana dan Sri Hartatik, atas kasih sayang, doa, pengorbanan, dukungan moril maupun material, serta kepercayaan yang tidak pernah putus kepada penulis dalam menempuh setiap proses kehidupan dan pendidikan.

11. Tim produksi, tim artistik, serta seluruh kru yang telah bekerja dengan penuh dedikasi dan semangat dalam mewujudkan karya *screendance Selubung*.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, dukungan, doa, dan kontribusi dalam berbagai bentuk selama proses penelitian, penciptaan karya, hingga penyelesaian tesis ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, doa, serta motivasi kepada penulis selama proses tugas akhir berlangsung, baik secara moril maupun material. Penulis berharap karya tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, praktik seni pertunjukan, serta menjadi ruang refleksi bagi pembaca dan penikmat karya seni.

Yogyakarta, 25 Mei 2026

Prada Aga Sundjava

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
Abstrak	iv
<i>Abstract</i>	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II.....	8
A. Kajian Sumber.....	8
B. Kajian Teori.....	18
BAB III	25
A. Metodologi	25
B. Proses Penciptaan.....	30
BAB IV	44
A. Hasil	44
B. Pembahasan.....	63
BAB V.....	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
Lampiran	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Improvisasi dan Komposisi.....	43
Tabel 2. Daftar Narasumber	72
Tabel 3. Daftar Responden Kuesioner	76
Tabel 4. Catatan eksplorasi, jurnaling, evaluasi dan refleksi	79

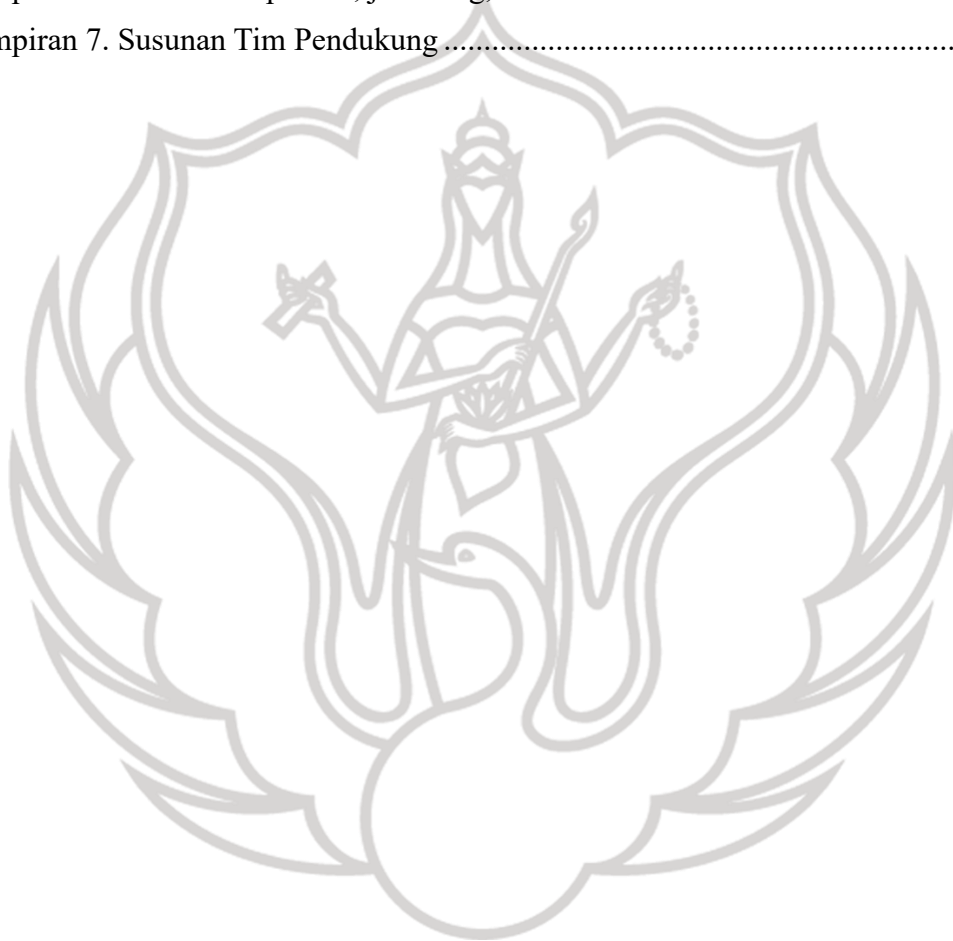


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sumber Karya Bulat Até (2025) oleh Dinda Sulisna	11
Gambar 2. Sumber Karya Nete(u)p (2023) oleh Ela Mutiara.....	13
Gambar 3. Sumber Karya Absolute Zero (2002) oleh Saburo	15
Gambar 4. Sumber Karya A Study in Choreography for Camera (1945) oleh Maya Deren	16
Gambar 5. Fase 1.....	52
Gambar 6. Fase 1.....	53
Gambar 7. Fase 1.....	53
Gambar 8. Fase 1.....	54
Gambar 9. Fase 2.....	55
Gambar 10. Fase 2.....	55
Gambar 11. Fase 2.....	56
Gambar 12. Fase 2.....	56
Gambar 13. Fase 3.....	58
Gambar 14. Fase 3.....	58
Gambar 15. Fase 3.....	59
Gambar 16. Fase 3.....	59
Gambar 17. Editing	62
Gambar 18. Wawancara Farahdila Fasya Putri Irnanto.....	73
Gambar 19. Sidang Tesis.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar pertanyaan wawancara	70
Lampiran 2. Daftar narasumber penari berhijab secara langsung dan online	71
Lampiran 3. Konsultasi psikolog secara langsung dan online	73
Lampiran 4. Daftar pertanyaan kuesioner dengan skala likert 5 poin :	74
Lampiran 5. Daftar responden kuesioner	76
Lampiran 6. Catatan eksplorasi, jurnaling, evaluasi dan refleksi	77
Lampiran 7. Susunan Tim Pendukung	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia seni menempatkan identitas sebagai faktor penting yang memengaruhi cara seniman mengekspresikan diri melalui karya yang dihasilkan. Dalam konteks seni tari, tubuh tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi, tetapi juga sebagai representasi identitas yang dibaca secara sosial dan kultural. Bagi penari perempuan berhijab, kehadiran tubuh di ruang tari sering kali membawa tantangan tersendiri. Identitas sebagai perempuan muslim yang memilih berhijab kerap bersinggungan dengan tuntutan dunia tari yang menekankan kebebasan gerak, ekspresi tubuh, serta estetika panggung yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai yang diyakini. Kondisi ini memunculkan kegelisahan eksistensial ketika keinginan untuk berekspresi bertabrakan dengan komitmen terhadap nilai religius.

Hijab dalam konteks budaya dan religius tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai simbol identitas, nilai, dan praktik spiritual yang melekat pada individu. Bagi perempuan muslim, penggunaan hijab dimaknai sebagai bentuk komitmen terhadap ajaran agama, khususnya terkait konsep aurat, kesopanan, dan kontrol diri. Dalam tubuh berhijab bukan sekadar tubuh fisik, melainkan tubuh yang telah dimaknai secara sosial dan spiritual. Ketika tubuh tersebut hadir dalam ruang seni tari, yang dapat menempatkan tubuh sebagai medium ekspresi visual, terjadi pergeseran makna yang kompleks. Tubuh tidak lagi hanya dilihat sebagai subjek ekspresi, tetapi juga

sebagai objek penilaian yang dipengaruhi oleh norma estetika. Hal inilah yang kemudian memunculkan negosiasi antara tubuh sebagai representasi nilai religius dan tubuh sebagai medium artistik.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep *cognitive dissonance* yang diperkenalkan oleh Leon Festinger, yaitu kondisi ketegangan psikologis yang muncul akibat ketidaksesuaian antara keyakinan, nilai, dan Tindakan (Miller et al., 2015). Disonansi terjadi ketika identitas religius sebagai muslimah berhijab berhadapan dengan identitas profesional sebagai penari. Ketegangan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga termanifestasi dalam tubuh melalui kecemasan, ketegangan otot, kebingungan identitas, serta dorongan untuk menyesuaikan diri. Dengan demikian, tubuh menjadi ruang di mana konflik tersebut dialami sekaligus dinegosiasikan.

Kerangka *cognitive dissonance*, ketegangan yang dialami individu tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan psikologis, tetapi juga mendorong munculnya berbagai strategi adaptasi untuk meredakan konflik tersebut. Individu dapat melakukan rasionalisasi, mengubah perilaku, atau menyesuaikan keyakinan agar tercapai keseimbangan internal. Strategi ini dapat terlihat dalam bentuk pembatasan jenis gerak, penyesuaian kostum, hingga pemilihan ruang pertunjukan tertentu. Namun demikian, proses adaptasi ini tidak selalu menyelesaikan konflik secara utuh, melainkan sering kali menghasilkan negosiasi yang terus berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa *cognitive dissonance* merupakan proses dinamis yang melibatkan interaksi antara pikiran, tubuh, dan lingkungan sosial.

Pengkarya, sebagai penari berhijab, mengalami secara langsung kondisi tersebut. Perjalanan artistik yang dimulai sejak sanggar di tingkat sekolah dasar, terhenti pada masa sekolah menengah, kemudian beralih ke teater dan musik, hingga kembali ke dunia tari pada jenjang magister di Yogyakarta, menunjukkan adanya proses tarik-menarik antara panggilan artistik dan komitmen religius. Dalam praktiknya, tubuh berhijab tidak pernah hadir secara netral, melainkan selalu dibaca melalui norma estetika tertentu, sehingga memunculkan perasaan tidak percaya diri, keterbatasan ruang berekspresi, serta pengalaman keterasingan dalam lingkungan artistik.

Fenomena ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga merupakan konstruksi sosial yang lebih luas. Data lapangan yang diperoleh melalui kuesioner terhadap 37 responden, wawancara mendalam dengan tujuh penari berhijab, serta konsultasi dengan psikolog menunjukkan adanya pola pengalaman yang serupa. Sebagian besar responden mengalami dinamika emosional seperti kecemasan, tekanan sosial, serta keraguan terhadap kapasitas artistik mereka. Selain itu, ditemukan adanya persepsi bahwa tubuh berhijab kurang memenuhi standar estetika tari, sehingga berdampak pada keterbatasan kesempatan tampil dan perlakuan yang berbeda. Dalam praktiknya, penari berhijab sering berada dalam posisi yang ambigu di antara dua sistem nilai yang berbeda. Di satu sisi, dunia tari memiliki standar estetika yang menekankan keluwesan tubuh dan keseragaman visual, sementara di sisi lain penari berhijab membawa batasan yang bersifat personal dan religius. Berdasarkan pandangan psikolog, kondisi ini merupakan respons yang wajar dan secara bertahap dapat

dikelola melalui perubahan pola pikir (*change mindset*) serta penerimaan diri (*acceptance*), sehingga menunjukkan bahwa *cognitive dissonance* bersifat dinamis dan memungkinkan terjadinya transformasi.

Tubuh tidak hanya menjadi alat ekspresi, tetapi juga ruang somatik yang menyimpan dan merefleksikan pengalaman psikologis. Ketegangan akibat *cognitive dissonance* hadir melalui respons tubuh seperti perubahan pola napas, ketegangan otot, serta kualitas gerak yang tidak stabil. Hal ini membuka kemungkinan bagi praktik tari untuk tidak hanya menjadi media representasi, tetapi juga sebagai proses pemahaman dan pengolahan pengalaman batin melalui kesadaran tubuh.

Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep *embodiment* yang dikemukakan oleh Thomas Csordas, yang memandang tubuh bukan sekadar objek biologis, tetapi sebagai dasar pengalaman manusia dalam memahami dunia (Csordas, 1990). Dalam perspektif ini, pengalaman tidak hanya diproses secara kognitif, tetapi juga dihidupi dan dimaknai melalui tubuh. Dengan demikian, praktik jurnalizing emosi dan tubuh selama tujuh hari yang dilakukan dalam proses penciptaan karya ini menjadi bagian dari upaya memahami *cognitive dissonance* secara embodied. Setiap sensasi tubuh, perubahan napas, ketegangan, hingga respons gerak yang muncul selama proses tersebut diolah menjadi materi koreografi. Hal ini menunjukkan bahwa gerak tidak semata-mata diciptakan, tetapi lahir dari pengalaman tubuh yang merekam dan merefleksikan dinamika psikologis secara langsung. Pendekatan ini

mempertegas bahwa tubuh dalam karya *Selubung* tidak hanya menjadi medium ekspresi, tetapi juga menjadi arsip pengalaman yang terus berproses.

Seiring perkembangan teknologi, eksplorasi tubuh dalam karya tari tidak hanya terbatas pada ruang panggung, tetapi juga dapat dikembangkan melalui medium digital seperti *screendance*. Menurut Douglas Rosenberg dalam *Screendance: Inscribing the Ephemeral Image*, *screen dance* merupakan bentuk koreografi layar di mana kamera tidak sekadar berfungsi sebagai alat dokumentasi, melainkan sebagai elemen kreatif yang turut membangun makna melalui framing, editing, dan komposisi waktu-ruang (Rosenberg, 2012). Berbeda dengan rekaman pertunjukan panggung, *screen dance* memungkinkan tubuh hadir sebagai citra visual yang dapat dimanipulasi dan diperluas, sehingga mampu melampaui batasan fisik ruang pertunjukan. Pendekatan ini menjadi relevan untuk merepresentasikan lapisan identitas yang bertumpuk, khususnya dalam konteks tubuh berhijab.

Berdasarkan kerangka tersebut, karya *screen dance* berjudul *Selubung* berdurasi 8 menit 28 detik yang mengintegrasikan koreografi hasil jurnalizing emosi dan tubuh selama tujuh hari dengan pendekatan sinematografi eksperimental. Kamera dalam karya ini berfungsi sebagai “penari” yang turut membangun narasi visual melalui penggunaan berbagai sudut pengambilan gambar, teknik *close-up*, serta editing. Eksplorasi visual seperti penggunaan selubung, permainan cahaya, dan komposisi pembukaan penutupan menjadi metafora dari dinamika *cognitive dissonance*, di mana identitas tidak bersifat tetap, melainkan terus dinegosiasikan. *Selubung* dalam karya ini tidak

diposisikan sebagai penghalang, tetapi sebagai medium yang mentransformasikan konflik menjadi kekuatan ekspresif.

Penelitian penciptaan ini memiliki urgensi baik secara akademik maupun sosial. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian seni pertunjukan dengan mengintegrasikan konsep *cognitive dissonance* dari Leon Festinger, pendekatan *embodiment* dari Thomas Csordas, serta perspektif *screen dance* dari Douglas Rosenberg dalam konteks tari berhijab. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang wacana yang lebih inklusif bagi penari perempuan berhijab di Indonesia. Melalui pendekatan *practice-led research*, karya *Selubung* tidak hanya menjadi representasi personal, tetapi juga menawarkan model artistik yang menempatkan tubuh sebagai ruang pengalaman (*embodied experience*) dalam memahami dan menegosiasikan identitas di era digital.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengalaman *cognitive dissonance* yang dialami oleh penari berhijab dalam praktik seni tari?
2. Bagaimana pengalaman *cognitive dissonance* tersebut direpresentasikan dalam karya *screen dance Selubung*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Mengetahui dan memahami pengalaman *cognitive dissonance* yang dialami oleh penari berhijab dalam praktik seni tari.

- b. Merepresentasikan pengalaman *cognitive dissonance* tersebut ke dalam karya *screen dance* berjudul *Selubung* sebagai bentuk ekspresi artistik berbasis pengalaman personal

2. Manfaat

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian seni pertunjukan, khususnya yang berkaitan dengan *cognitive dissonance*, identitas penari berhijab, *embodiment*, dan *screendance* dalam penelitian penciptaan berbasis praktik (*practice-led research*).

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi seniman, koreografer, peneliti, maupun mahasiswa seni dalam mengembangkan proses penciptaan karya yang berangkat dari pengalaman personal, eksplorasi tubuh, serta pendekatan sinematik dalam format *screendance*.

c. Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pengalaman dan dinamika identitas yang dialami penari berhijab, serta mendorong tumbuhnya sikap yang lebih terbuka, empatik, dan menghargai keberagaman pengalaman individu dalam berkesenian.